Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama

Randi Rudiana[1], Endang Komara[2], Hoerul Umam[3]
[1]STAI Al Ruzhan Tasikmalaya, [2,3]Universitas Islam Nusantara, Indonesia
E-mail: randirudiana4@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-10-07
Revised: 2025-11-13
Published: 2025-12-10

Keywords:
Multiculturalism; Tolerance; Religious Moderation; Islamic Education; Diversity.

Abstract
This article examines the internalization of multiculturalism and tolerance values within a system of religious moderation as an educational and social strategy to strengthen harmony in Indonesia's diverse society. Using a qualitative approach based on literature, this paper explores the relevance of moderate Islamic values to the principles of multiculturalism and tolerance, and explores their implementation in Islamic religious education, the role of religious leaders, and the practice of interfaith dialogue. The study results indicate that internalization of these values is effective in shaping inclusive religious attitudes, preventing radicalism, and strengthening national awareness. Education based on religious moderation, if designed systematically and sustainably, can become a strategic foundation for maintaining national unity and building a just and peaceful civilization amidst diversity. Therefore, synergy between educational policies, da'wah, and public culture is needed to instill the values of tolerance as an integral part of national and religious life.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-10-07
Direvisi: 2025-11-13
Dipublikasi: 2025-12-10

Kata kunci:
Multikulturalisme; Toleransi; Moderasi Beragama; Pendidikan Islam; Keberagaman.

Abstrak
Artikel ini mengkaji internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam sistem moderasi beragama sebagai strategi pendidikan dan sosial untuk memperkuat keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, tulisan ini menelusuri relevansi nilai-nilai Islam yang moderat dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dan toleransi, serta mengeksplorasi implementasinya dalam pendidikan agama Islam, peran tokoh agama, dan praktik interfaith dialogue. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, mencegah radikalisme, dan memperkuat kesadaran kebangsaan. Pendidikan berbasis moderasi beragama, jika dirancang secara sistemik dan berkelanjutan, dapat menjadi fondasi strategis dalam menjaga persatuan bangsa serta membangun peradaban yang adil dan damai di tengah keragaman. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pendidikan, dakwah, dan budaya publik diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan beragama.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Keragaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, perbedaan sering kali menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola secara bijak. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif (Tilaar, 2004).

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya sebagai suatu realitas sosial yang harus dijaga dan dikembangkan secara adil. Dalam masyarakat multikultural, toleransi menjadi prinsip dasar yang menopang hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok. Toleransi dalam hal ini tidak sekadar berarti membiarkan perbedaan, tetapi juga menciptakan ruang dialog, kerja sama, dan pengakuan akan hak-hak dasar setiap warga negara (Parekh, 2000).

Di tengah meningkatnya gejala intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme berbasis agama, konsep moderasi beragama hadir sebagai solusi strategis dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Moderasi beragama menekankan pentingnya beragama secara seimbang tidak berlebihan dan tidak meremehkan serta menjunjung tinggi prinsip keadilan, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi merupakan bagian integral dari moderasi beragama.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Internalisasi tidak hanya bersifat kognitif atau pengetahuan belaka, tetapi juga melibatkan dimensi afektif (perasaan) dan konatif (tindakan). Pendidikan agama, baik formal maupun nonformal, memainkan peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai ini. Pembelajaran yang bersifat dialogis, terbuka terhadap perbedaan, dan kontekstual dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan peserta didik (Azra, 2007).

Selain pendidikan, institusi keagamaan dan peran tokoh agama juga sangat penting dalam membumikan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi. Dakwah yang inklusif, ceramah yang menyejukkan, serta narasi keagamaan yang mendorong harmoni sosial dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Peran media, baik konvensional maupun digital, juga perlu diarahkan untuk mendukung narasi-narasi damai dan keberagaman yang positif (Hidayah, 2020).

Namun demikian, implementasi internalisasi nilai-nilai ini tidak luput dari tantangan. Di satu sisi, masih terdapat pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif yang menyuburkan intoleransi. Di sisi lain, lemahnya literasi keberagaman di kalangan masyarakat juga turut memperparah polarisasi sosial. Oleh karena itu, perlu ada intervensi kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter multikultural dan moderasi beragama dalam kurikulum nasional serta pelatihan-pelatihan penguatan wawasan kebangsaan (Nasir, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam sistem moderasi beragama di Indonesia. Fokus kajian akan diarahkan pada tinjauan teoritis, praktik implementasi, tantangan yang dihadapi, serta solusi strategis yang dapat dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan keagamaan yang lebih humanis dan inklusif.

Secara keseluruhan, penguatan nilai-nilai multikultural dan toleransi melalui sistem moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam memperkuat integrasi nasional. Masyarakat yang moderat, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan adalah fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang damai, adil, dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil kajian ilmiah yang berkaitan dengan tema internalisasi nilai-nilai multikulturalisme, toleransi, dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan induktif, yakni menafsirkan makna dari teks dan teori yang ada untuk memperoleh pemahaman konseptual dan praktis terkait fenomena yang dikaji. Teknik analisis melibatkan kategorisasi tematik terhadap berbagai konsep utama, seperti moderasi beragama, pendidikan multikultural, peran tokoh agama, dan praktik dialog antariman, untuk kemudian disintesiskan dalam kerangka sistem pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber pustaka dan pengujian konsistensi naratif antar referensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi

Nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks keberagaman umat manusia yang diciptakan Allah SWT dengan berbagai perbedaan suku, bangsa, dan bahasa. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang harus dihormati dan dijadikan sarana untuk saling mengenal dan mempererat persaudaraan. Nilai multikulturalisme dalam Islam mengajarkan penghargaan terhadap keragaman tersebut dengan prinsip kesetaraan dan keadilan tanpa diskriminasi. Rasulullah SAW juga mencontohkan sikap toleransi dalam berbagai interaksi sosial, baik antar sesama Muslim maupun

dengan non-Muslim, seperti dalam perjanjian Hudaibiyah yang mengedepankan dialog dan penghormatan terhadap perbedaan.

Toleransi dalam Islam diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan menghindari tindakan yang menyakiti pihak lain. Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan agar umat Islam bersikap sabar, terbuka, dan tidak menghakimi orang lain hanya karena perbedaan pendapat, keyakinan, atau latar belakang budaya. Dengan sikap toleran, harmoni sosial dapat tercipta, dan potensi konflik akibat perbedaan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, nilai multikulturalisme dan toleransi dalam Islam bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan aktif membangun komunikasi, saling pengertian, dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk.

Hasil penelitian dan kajian menunjukkan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam berbagai konteks moderasi beragama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kerukunan, saling pengertian, dan juga penguatan integrasi beragama.

B. Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama

Dalam konteks keberagaman Indonesia sebagai negara yang multietnis, multikultural, dan multiagama, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi menjadi sangat urgen dalam memperkuat sistem moderasi beragama. Moderasi beragama bukan hanya merupakan pendekatan teologis, tetapi juga strategi sosial untuk menjaga kohesi dan perdamaian antar umat beragama di tengah pluralitas. Nilai-nilai multikulturalisme seperti penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan, dialog, dan koeksistensi damai adalah fondasi utama dari sikap moderat (*wasathiyah*) dalam beragama. Tanpa internalisasi nilai-nilai tersebut, moderasi beragama akan kehilangan esensinya dan berpotensi menjadi slogan kosong yang tidak menyentuh realitas sosial masyarakat. Urgensi ini semakin terasa ketika dihadapkan pada tantangan zaman, seperti menguatnya polarisasi identitas, radikalisme, dan penyalah gunaan tafsir keagamaan untuk kepentingan politik atau kekerasan. Internalisasi nilai multikulturalisme dan toleransi menjadi benteng ideologis yang mencegah berkembangnya paham eksklusif dan intoleran dalam beragama. Islam sendiri telah memberikan pedoman yang kuat dalam membangun sikap moderat, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Baqarah ayat 143, serta diperkuat oleh praktik Nabi Muhammad SAW yang hidup berdampingan dengan komunitas non-Muslim dalam masyarakat Madinah.

Lebih dari sekadar pemahaman, internalisasi nilai-nilai ini menuntut adanya habituasi dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, dakwah, kebijakan publik, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, sistem moderasi beragama harus dirancang secara sistemik dan berkelanjutan dengan memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama, materi khutbah, dan kebijakan sosial keagamaan. Dengan cara ini, moderasi beragama dapat menjadi gerakan yang hidup dan berakar kuat dalam praktik kehidupan berbangsa dan beragama yang damai, adil, dan beradab.

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun sistem moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan. Moderasi beragama sebagai konsep tengah (*wasathiyyah*) bertujuan menyeimbangkan sikap dan perilaku umat dalam menjalankan ajaran agama agar tidak condong ke ekstremisme maupun liberalisme yang berlebihan. Dalam konteks ini, nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi berfungsi sebagai pondasi utama yang mendukung terciptanya harmoni dan koeksistensi antar kelompok masyarakat yang beragam secara budaya, etnis, dan agama.

1. Meningkatkan Kesadaran Akan Keberagaman

   Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman ini menjadikan

Indonesia sebagai laboratorium sosial yang unik dan kompleks, di mana harmoni antar kelompok menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membangun kohesi sosial.

Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme memberikan pemahaman bahwa perbedaan suku, agama, ras, dan budaya bukanlah ancaman terhadap integrasi nasional, melainkan kekayaan yang perlu dihargai dan dirawat bersama. Dalam pandangan Quraish Shihab (2019), keberagaman adalah sunnatullah suatu keniscayaan yang dikehendaki oleh Tuhan sebagai bagian dari tatanan ciptaan-Nya. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling menyingkirkan atau menundukkan satu sama lain.

Secara filosofis, Bhikhu Parekh (2006) menekankan bahwa multikulturalisme bukan hanya tentang koeksistensi berbagai budaya, tetapi tentang pengakuan dan penghargaan aktif terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh masing-masing budaya dalam ruang publik yang adil dan setara. Dalam perspektif ini, keberagaman dilihat bukan sekadar realitas sosiologis, tetapi juga sebagai prinsip etis yang harus dijadikan dasar dalam relasi antarmanusia. Hal ini selaras dengan Charles Taylor (1994), yang menyatakan bahwa pengakuan terhadap identitas kultural seseorang adalah syarat utama bagi martabat manusia modern.

Kesadaran akan keberagaman yang dibangun melalui pendekatan multikultural tidak berhenti pada pengetahuan kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi afektif dan konatif. Artinya, seseorang tidak hanya tahu bahwa masyarakatnya beragam, tetapi juga merasa nyaman dan bersedia hidup berdampingan dengan perbedaan tersebut. Inilah inti dari internalisasi nilai: perubahan dari dalam diri menuju sikap dan perilaku sosial yang konkret. Proses internalisasi ini penting untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif, intoleran, atau bahkan radikal yang mengklaim kebenaran tunggal atas dasar identitas tertentu. Ketika nilai multikulturalisme tertanam kuat, masyarakat akan lebih siap berdialog, menerima kritik, dan hidup bersama dalam semangat gotong royong di tengah keragaman.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dapat diupayakan melalui berbagai pendekatan. Misalnya, pendidikan formal dan non-formal dapat menyisipkan narasi-narasi kebhinekaan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dakwah keagamaan juga perlu mengedepankan aspek rahmat dan persaudaraan universal, bukan sekadar simbol-simbol eksklusif identitas. Di tingkat kebijakan, negara harus menjamin ruang yang aman dan adil bagi semua kelompok untuk mengekspresikan budaya dan keyakinannya. Dengan demikian, kesadaran akan keberagaman yang dibangun melalui internalisasi nilai multikulturalisme adalah fondasi utama bagi terwujudnya moderasi beragama. Masyarakat yang sadar akan pluralitas akan lebih cenderung mengembangkan sikap terbuka, bijak, dan solutif dalam menghadapi perbedaan, sekaligus membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan.

2. Mendorong Sikap Toleran dan Menghargai Perbedaan

Toleransi merupakan salah satu inti utama dari konsep moderasi beragama. Ia bukan sekadar sikap pasif untuk "tidak mencampuri" keyakinan orang lain, melainkan suatu bentuk kesadaran aktif untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Toleransi mengajarkan pentingnya menerima pluralitas sebagai bagian dari kehidupan, tanpa saling menghakimi, menyudutkan, atau memaksakan kehendak terhadap pihak lain.

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, toleransi menjadi kebutuhan mendesak demi menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa. Internalisasi nilai toleransi berarti menanamkan dalam diri setiap individu bahwa perbedaan agama, ras, suku, dan budaya adalah bagian dari realitas sosial yang harus diterima secara wajar. Seperti ditegaskan oleh Alfitri dan Hambali (2020), toleransi dalam pendidikan Islam bukan hanya soal membiarkan keyakinan lain hidup, tetapi juga tentang kemampuan menjalin kerja sama lintas keyakinan demi kemaslahatan bersama.

Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip "*rahmatan lil 'alamin*" yang menjadi esensi

ajaran Islam. Rasulullah SAW sendiri hidup di tengah masyarakat multiagama di Madinah, dan beliau menunjukkan teladan sikap toleran yang luar biasa. Piagam Madinah merupakan bukti historis bagaimana Nabi membangun sistem sosial politik yang menjamin hak-hak kelompok agama dan etnis lain untuk hidup secara damai dan setara.

Sikap toleran juga memerlukan kesediaan untuk berdialog secara terbuka, tanpa prasangka dan stereotipe. Internalisasi nilai ini mendorong umat beragama untuk melampaui sekat-sekat identitas, serta membangun interaksi sosial yang sehat berdasarkan rasa hormat dan pengertian. Dalam pandangan John Rawls (1993), pluralisme dalam masyarakat demokratis harus diimbangi dengan semangat "*overlapping consensus*", yaitu kesepakatan bersama atas prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian, meskipun masyarakat terdiri dari pandangan hidup yang berbeda-beda.

Selain itu, Charles Kimball (2002) dalam bukunya *When Religion Becomes Evil* memperingatkan bahwa intoleransi merupakan salah satu gejala awal dari penyimpangan pemahaman agama. Ia menyatakan bahwa semua agama besar dunia sejatinya mengajarkan cinta kasih, empati, dan penghormatan terhadap sesama, namun distorsi ajaran dapat terjadi ketika agama dipolitisasi atau dijadikan alat kekuasaan.

Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi dalam sistem pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik menjadi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang inklusif. Pendidikan agama di sekolah maupun pesantren harus memuat nilai-nilai persaudaraan antarumat beragama (*ukhuwah basyariyyah*) dan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Lembaga keagamaan dan tokoh agama perlu mengambil peran sebagai agen rekonsiliasi dan juru damai di tengah kompleksitas perbedaan yang ada. Toleransi bukan berarti menanggalkan identitas atau keyakinan pribadi, melainkan mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial di tengah kehidupan bersama. Dengan demikian, sikap toleran akan menjadi fondasi kuat bagi terbangunnya masyarakat yang damai, adil, dan bermartabat dalam keragaman.

3. Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Nasional

Nilai multikulturalisme dan toleransi yang terinternalisasi secara mendalam dalam masyarakat berperan sebagai perekat sosial yang sangat penting dalam menjaga integrasi nasional, khususnya di negara pluralistik seperti Indonesia. Dengan lebih dari 17.000 pulau, ratusan kelompok etnis, dan beragam agama, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan harmoni sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai multikultural dan toleransi tidak hanya relevan secara moral dan religius, tetapi juga secara strategis dalam membangun dan mempertahankan keutuhan bangsa.

Dalam konteks ini, sistem moderasi beragama yang berlandaskan pada prinsip penghargaan terhadap perbedaan dan penolakan terhadap ekstremisme menjadi sangat krusial. Moderasi bukan berarti bersikap netral dalam semua hal, tetapi mengambil jalan tengah yang adil dan inklusif di tengah polarisasi sosial yang semakin tajam. Seperti dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2019), moderasi beragama adalah upaya untuk menolak kekerasan dan intoleransi, serta mendukung harmoni sosial melalui pendekatan yang kontekstual dan manusiawi terhadap ajaran agama.

Nilai-nilai seperti inklusivitas, dialog, dan gotong royong yang menjadi ciri khas multikulturalisme Indonesia merupakan modal sosial (social capital) yang harus terus diperkuat. Ketika masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, potensi terjadinya fragmentasi sosial dan konflik horizontal dapat diminimalisasi. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi provokasi yang bersumber dari ideologi transnasional, politik identitas, atau disinformasi berbasis agama yang dapat memecah belah umat.

Penguatan persatuan melalui pendekatan multikultural juga relevan dengan gagasan "Bhineka Tunggal Ika" sebagai falsafah kebangsaan. Semboyan ini tidak sekadar menjadi simbol, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata yang mengedepankan persaudaraan antar umat manusia. Dalam

hal ini, moderasi beragama memberikan kerangka etis dan normatif untuk menyelaraskan keberagaman dalam satu bingkai nasionalisme yang sehat dan terbuka.

Persatuan nasional yang kuat hanya dapat terwujud jika ada keadilan dan pengakuan yang setara terhadap identitas semua kelompok, baik mayoritas maupun minoritas. Multikulturalisme sejati bukan hanya menoleransi, tetapi juga mengakomodasi perbedaan dengan cara yang adil dan demokratis. Seperti dinyatakan oleh Will Kymlicka (1995), demokrasi multikultural harus menyediakan ruang institusional dan kebijakan yang memungkinkan kelompok-kelompok berbeda menjalani kehidupan sesuai identitas mereka, tanpa merasa terpinggirkan.

Dalam praktiknya, memperkuat persatuan melalui internalisasi nilai-nilai ini memerlukan peran aktif semua elemen bangsa. Pemerintah perlu merancang kebijakan inklusif yang mencerminkan keberagaman; lembaga pendidikan harus menanamkan semangat kebangsaan yang pluralistik; dan tokoh agama maupun masyarakat sipil harus berperan sebagai penjaga moral kolektif yang menolak segala bentuk perpecahan. Nilai multikulturalisme dan toleransi bukan sekadar idealisme, tetapi fondasi nyata bagi upaya menjaga keutuhan bangsa di tengah derasnya arus globalisasi, konflik identitas, dan krisis nilai. Ketika nilai-nilai ini berhasil terinternalisasi secara menyeluruh, bangsa Indonesia akan mampu membangun masyarakat yang bersatu dalam perbedaan dan kuat dalam keberagaman.

4. Menjadi Strategi Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme dan ekstremisme merupakan dua ancaman nyata bagi stabilitas sosial, keamanan nasional, dan integritas kehidupan berbangsa. Di banyak negara, termasuk Indonesia, paham-paham ekstrem sering menyasar masyarakat yang kurang memiliki literasi keagamaan, wawasan kebangsaan, serta kesadaran multikultural yang memadai. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan multikulturalisme menjadi strategi penting dalam membangun daya tahan ideologis dan sosial masyarakat terhadap infiltrasi pemikiran radikal.

Moderasi beragama yang menekankan pada keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan inklusivitas merupakan antitesis dari radikalisme yang bersifat eksklusif, menyimpang dari prinsip rahmah, serta cenderung memaksakan kebenaran tunggal. Seperti dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2019), paham keagamaan yang moderat mampu menjadi benteng utama untuk menangkal radikalisme karena ia mengedepankan dialog, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Radikalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Sageman (2004) dan Esposito (2011), sering kali tumbuh subur di wilayah yang mengalami krisis identitas, diskriminasi sosial, serta minimnya pendidikan kritis berbasis nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam hal ini, internalisasi nilai-nilai pluralisme dan toleransi dapat membangun kesadaran kolektif bahwa hidup bersama dalam perbedaan adalah keniscayaan yang harus dijaga, bukan dihindari.

Pendidikan multikultural, khususnya dalam ruang-ruang pendidikan agama, perlu diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga mengembangkan sikap inklusif, etika perbedaan, dan kemampuan berdialog secara sehat. Pendidikan yang humanis dan kontekstual akan melahirkan generasi yang tidak mudah terpengaruh oleh ajakan radikal, karena telah memiliki fondasi nilai yang kuat dan terbuka terhadap keberagaman.

Selain itu, pendekatan kultural dan narasi keagamaan yang damai juga harus diperkuat dalam media sosial, dakwah digital, dan ruang publik lainnya. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), narasi intoleransi dan radikalisme keagamaan banyak tersebar melalui platform digital dengan sasaran anak muda. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui literasi digital keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pencegahan.

Moderasi beragama yang diperkuat dengan nilai multikultural dan toleransi tidak hanya berfungsi sebagai antiradikalisme, tetapi juga membentuk individu yang dewasa dalam beragama,

berwawasan kebangsaan, dan berkepribadian terbuka. Sikap demikian bukan saja mencegah kekerasan ideologis, tetapi juga mendorong lahirnya masyarakat yang damai, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

5. Memfasilitasi Dialog Antar Agama dan Budaya

Internalisasi nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme bukan hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang mendukung terwujudnya ruang dialog yang sehat antar agama dan budaya. Dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, dialog bukanlah pilihan tambahan, melainkan kebutuhan utama untuk menciptakan harmoni dan mencegah konflik yang berakar pada prasangka, stereotipe, dan ketidak tahuan terhadap identitas lain.

Dialog antar agama dan budaya adalah sarana untuk membangun pemahaman bersama, menjembatani perbedaan, dan menemukan titik temu dalam kemajemukan. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan kerja sama antar komunitas merupakan prasyarat utama agar dialog tersebut berlangsung secara produktif dan berkelanjutan. Seperti ditegaskan oleh Abu-Nimer (2001), dialog antaragama bukan hanya soal toleransi pasif, melainkan proses aktif untuk membangun kepercayaan dan menjalin kolaborasi lintas identitas keagamaan.

Selain itu, dalam konteks globalisasi dan meningkatnya polarisasi sosial, dialog lintas budaya berperan strategis dalam mencegah konflik dan membangun rekonsiliasi. Menurut Edward Said (2001), pentingnya "*cross-cultural understanding*" menjadi semakin mendesak ketika relasi antar budaya cenderung diwarnai oleh kecurigaan dan dominasi narasi tunggal. Internalisasi nilai-nilai multikultural mampu menciptakan landasan etis bagi masyarakat untuk membuka ruang interaksi yang setara, di mana semua pihak merasa didengar dan dihargai.

Di Indonesia, upaya memfasilitasi dialog antar agama sudah menjadi bagian dari pendekatan kebijakan negara, seperti terlihat dalam program Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang diinisiasi Kementerian Agama. Namun, dialog yang efektif tidak cukup dilakukan di level formal dan elit, melainkan perlu menyentuh akar rumput dan dimulai sejak dini melalui pendidikan berbasis inklusi dan toleransi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemuka agama memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan ruang-ruang dialog yang konstruktif dan merangkul semua pihak.

Dialog bukan bertujuan untuk menyeragamkan keyakinan, melainkan untuk menguatkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Sebagaimana dijelaskan oleh Hans Küng (1991), "tidak akan ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama, dan tidak akan ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama." Ini menunjukkan bahwa dialog bukan hanya upaya spiritual, melainkan juga bagian dari strategi sosial-politik yang esensial untuk membangun masa depan yang damai dan berkeadaban.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam sistem moderasi beragama merupakan strategi fundamental dalam membangun masyarakat Indonesia yang inklusif, damai, dan berkeadaban. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip Islam dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran terhadap perbedaan.

Pendidikan agama yang berbasis moderasi, didukung oleh peran aktif guru, tokoh agama, dan interaksi lintas iman, terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman. Nilai-nilai *wasathiyah* seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* menjadi pilar utama dalam penguatan sikap keagamaan yang proporsional.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pencegahan radikalisme dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan dan integratif, yang memasukkan moderasi

beragama sebagai kerangka pedagogis, kurikuler, dan kultural dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan ini sekaligus menjadi kontribusi penting dalam memperkuat integrasi sosial dan menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan polarisasi identitas.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama.

DAFTAR RUJUKAN

Abu-Nimer, M. (2001). Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding. Journal of Peace Research, 38(6), 685–704.

Alfitri & Hambali, M. (2020). Tolerance and Religious Moderation in Indonesia: A Study of Islamic Religious Education Curriculum. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 1–18.

Ali, M., & Huda, M. (2021). Interfaith Dialogue in Multicultural Education: Building Religious Tolerance and Peace Culture in Indonesian Schools. Journal of Intercultural Studies, 42(4), 415–430.

Asmani, J. M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Diva Press.

Azra, A. (2007). Islam Substantif: Fondasi bagi Pluralisme, Demokrasi dan Keadilan Indonesia. Jakarta: Mizan.

Azra, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Bagir, Z. A. (2015). Promoting Religious Tolerance Through Interfaith Education in Indonesia. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 5(1), 1–28.

BNPT. (2020). Laporan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta: BNPT.

BPS (Badan Pusat Statistik). (2020). Statistik Indonesia. Jakarta: BPS.

Esposito, J. L. (2011). The Future of Islam. Oxford University Press.

Fauzan, R., & Al-Fatih, S. (2022). Strategi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 45–60.

Freire, P. (2008). Education for Critical Consciousness. London: Continuum.

Geertz, C. (1963). The Interpretation of Cultures. Basic Books.

Hidayah, N. (2020). Peran Media dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. Jurnal Komunikasi Islam, 10(1), 45–58.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2021). Pedoman Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Kimball, C. (2002). When Religion Becomes Evil. HarperOne.

Komaruddin Hidayat. (2004). Psikologi Agama. Jakarta: Paramadina.

Küng, H. (1991). Global Responsibility: In Search of a New World Ethic. SCM Press.

Kymlicka, W. (1995). Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights. Oxford University Press.

Madjid, N. (2000). Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Muin, F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 112–123.

Nakamura, M. (2020). Guru Agama dan Toleransi: Studi Tentang Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 87–102.

Nasaruddin Umar. (2016). Moderasi Islam: Perspektif al-Qur'an. PT Gramedia.

Nasir, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 123–138.

Nasution, H. (1995). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. UI Press.

Parekh, B. (2006). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. Palgrave Macmillan.

Rawls, J. (1993). Political Liberalism. Columbia University Press.

Sageman, M. (2004). Understanding Terror Networks. University of Pennsylvania Press.

Said, E. W. (2001). The Clash of Ignorance. The Nation.

Syihab, M. Quraish. (2019). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Lentera Hati.

Syihab, Q. (2020). Islam yang Saya Anut: Moderasi, Toleransi, dan Kedamaian. Jakarta: Lentera Hati.

Taylor, C. (1994). Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition. Princeton University Press.

Yusuf, M., & Efendi, R. (2021). Keteladanan Tokoh Agama dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Masyarakat Multikultural. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 25(1), 55–68.